

The Role of Self-Control in Mediating the Relationship Between Emotional Maturity and Aggression Stimulus on Aggressive Behavior in Brimob Personnel Serving in Region X

Muhammad Fauzan Nofriansyah Putra^{1*}, Dyan Evita Santi², Suryanto³
Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

Corresponding Author: Muhammad Fauzan: Novriansyahfauzan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Emotional Maturity; Aggression Stimulus; Self-Control; Aggressive Behavior; Brimob; Police

Received : 20, October

Revised : 25, November

Accepted: 20, December

©2025 Putra, Santi, Suryanto (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Aggressive behavior among police officers, particularly Mobile Brigade (Brimob) personnel, is a crucial issue because it directly relates to professionalism, the use of force, and public trust. This study aims to examine the role of self-control as a mediating variable in the relationship between emotional maturity and aggression stimulus on aggressive behavior among Brimob personnel serving in region X. The study employed a quantitative approach with an explanatory design. Data were collected from Brimob personnel using standardized instruments that measure emotional maturity, aggression stimulus, self-control, and aggressive behavior. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling (SEM) to examine the direct and indirect effects between variables. The results showed that emotional maturity was negatively related to aggressive behavior, while aggression stimulus was positively related to aggressive behavior. These results confirm that self-control is an important psychological mechanism that can mitigate the impact of situational pressure and emotional maturity on aggressive tendencies. This study provides theoretical contributions to the development of the General Aggression Model as well as practical implications for the development of training programs for managing emotions and strengthening self-control for police personnel.

INTRODUCTION

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) memegang peran strategis dalam menjaga keamanan, ketertiban, serta penegakan hukum. Di antara satuan pelaksana utama Polri, Satuan Brigade Mobil (Brimob) memiliki mandat khusus untuk menangani gangguan keamanan berintensitas tinggi, termasuk konflik massa, terorisme, dan situasi berisiko tinggi lainnya. Karakteristik tugas tersebut menempatkan personel Brimob pada paparan tekanan fisik dan psikologis yang intens, seperti provokasi massa, ancaman kekerasan, serta tuntutan pengambilan keputusan cepat dalam situasi penuh ketidakpastian.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa profesi kepolisian secara konsisten terpapar faktor psikososial berisiko yang berhubungan dengan gangguan kesehatan mental dan luaran perilaku, termasuk kecenderungan agresivitas. Tekanan situasional, frustrasi operasional, serta provokasi langsung dari masyarakat dapat memicu respons emosional negatif yang berpotensi berkembang menjadi perilaku agresif apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, perilaku agresi tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal, emosional, dan kognitif, yang seluruhnya dapat berdampak pada profesionalitas petugas serta citra institusi kepolisian.

Fenomena penggunaan kekuatan berlebihan oleh aparat dalam berbagai peristiwa sosial di Indonesia menunjukkan bahwa stimulus agresi di lapangan merupakan isu nyata yang dihadapi polisi, khususnya satuan Brimob. Situasi tersebut menegaskan pentingnya mekanisme regulasi diri yang mampu meredam dampak tekanan situasional dan provokasi terhadap perilaku petugas. Model General Aggression Model (GAM) menjelaskan bahwa agresi merupakan hasil interaksi antara faktor personal dan situasional, di mana stimulus eksternal dapat meningkatkan emosi negatif dan kecenderungan agresif apabila tidak diimbangi dengan kapasitas pengendalian diri yang memadai.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kematangan emosi berhubungan negatif dengan perilaku agresif, sementara stimulus agresi berhubungan positif dengan agresivitas. Selain itu, kontrol diri (*self-control*) dipandang sebagai faktor psikologis kunci yang berfungsi sebagai penghambat munculnya perilaku agresif. Individu dengan kontrol diri yang baik cenderung mampu menahan impuls, mengelola emosi, dan bertindak sesuai dengan norma serta tujuan jangka panjang, meskipun berada dalam situasi penuh tekanan. Namun demikian, kajian yang secara empiris menguji peran *self-control* sebagai mekanisme mediasi antara kematangan emosi, stimulus agresi, dan perilaku agresif pada konteks polisi satuan Brimob di Indonesia masih terbatas.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis peran mediasi *self-control* dalam hubungan antara *emotional maturity* dan *aggression stimulus* terhadap perilaku agresi pada personel Brimob. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai dinamika agresivitas aparat kepolisian serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program pelatihan pengelolaan emosi dan penguatan kontrol diri guna meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas tugas kepolisian.

THEORETICAL FRAMEWORK

Tinjauan Pustaka

Perilaku Agresi

Agresi dipahami sebagai perilaku yang secara sengaja diarahkan untuk menyakiti individu lain, baik secara fisik maupun psikologis (Baron & Richardson, 1977; Myers, 2010). Dalam perspektif psikologi sosial, agresi bukan semata dorongan bawaan, melainkan hasil interaksi antara proses belajar, kondisi emosional, dan situasi lingkungan. Teori Belajar Sosial Bandura (1973) menekankan bahwa perilaku agresif dipelajari melalui observasi dan peniruan model sosial, terutama ketika perilaku tersebut tampak memberikan keuntungan atau tidak disertai konsekuensi negatif.

Sementara itu, teori frustrasi-agresi (Berkowitz, 1989) menjelaskan bahwa hambatan dalam mencapai tujuan dapat memicu emosi negatif seperti marah dan frustrasi, yang pada kondisi tertentu berkembang menjadi perilaku agresif. Namun, agresi tidak muncul secara otomatis, melainkan dimediasi oleh interpretasi individu terhadap situasi dan intensitas emosi negatif yang menyertainya. Dengan demikian, agresi dipandang sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek perilaku, emosi, dan kognisi.

Buss dan Perry (1992) mengoperasionalkan agresi ke dalam empat dimensi utama, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Kerangka ini menegaskan bahwa agresivitas tidak selalu terwujud dalam kekerasan fisik, tetapi juga dalam ekspresi verbal, kondisi emosional negatif, serta sikap kognitif bermusuhan. Dalam konteks tugas kepolisian, khususnya Brimob, keempat dimensi ini berpotensi muncul saat personel menghadapi konflik sosial dan tekanan situasional, sehingga menuntut kapasitas regulasi diri yang kuat.

Emotional Maturity

Kematangan emosi (*emotional maturity*) merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif sesuai dengan tuntutan sosial (Singh & Bhargava, 1990). Individu yang matang secara emosional cenderung stabil, tidak mudah terprovokasi, serta mampu menilai situasi secara rasional sebelum bertindak. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kematangan emosi berhubungan negatif dengan perilaku agresif, sementara rendahnya kematangan emosi berkaitan dengan peningkatan impulsivitas dan reaktivitas emosional.

Aspek utama kematangan emosi mencakup kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, integrasi kepribadian, dan kemandirian (Singh & Bhargava, 2005). Dalam konteks kepolisian, kematangan emosi menjadi indikator penting kesiapan psikologis petugas dalam menghadapi situasi berisiko tinggi. Aparat dengan kematangan emosi yang baik lebih mampu mengelola kemarahan, menahan dorongan agresif, dan mempertahankan profesionalitas di bawah tekanan.

Aggression Stimulus

Aggression stimulus mengacu pada rangsangan eksternal atau situasional yang memicu munculnya dorongan agresif, seperti provokasi

langsung, frustrasi akibat hambatan tujuan, ancaman, serta tekanan sosial dan lingkungan (Berkowitz, 1989; Anderson & Bushman, 2002). Dalam konteks operasional kepolisian, stimulus agresi sering muncul melalui provokasi verbal massa, ketegangan saat pengamanan, atau persepsi ancaman yang meningkat.

Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa tingkat provokasi merupakan determinan utama agresi reaktif, bahkan lebih dominan dibandingkan ciri kepribadian dalam situasi tertentu (Koch et al., 2024). Model kognitif terbaru juga menyoroti peran appraisal ancaman, seperti ekspektasi bahwa provokasi akan terus meningkat (*looming provocation*), yang dapat memperkuat respons agresif apabila tidak diimbangi dengan kapasitas regulasi emosi dan kontrol diri yang memadai (Riskind et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa stimulus agresi bersifat dinamis dan kontekstual, serta sangat relevan dalam tugas-tugas taktis Brimob.

Self-Control

Self-control didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan impuls, mengatur emosi, dan mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai, norma, dan tujuan jangka panjang (Tangney et al., 2004). Individu dengan self-control tinggi cenderung mampu menunda kepuasan sesaat, menahan respons impulsif, serta memilih tindakan yang adaptif meskipun berada dalam tekanan situasional.

Berbagai studi menunjukkan bahwa self-control berhubungan negatif dengan agresivitas dan perilaku menyimpang, serta berkontribusi pada penyesuaian psikologis yang lebih baik (Ubaidillah, 2017; Schnell & Krampe, 2020). Self-control juga bersifat fluktuatif dan sensitif terhadap kondisi situasional, sehingga berperan sebagai mekanisme proksimal yang menjembatani pengaruh faktor internal yang relatif stabil, seperti kematangan emosi, dan faktor eksternal yang dinamis, seperti stimulus agresi. Dalam kerangka teoritis, self-control diposisikan sebagai variabel mediasi yang mampu meredam dampak stimulus agresi terhadap perilaku agresif serta memperkuat efek protektif kematangan emosi. Oleh karena itu, pengujian peran mediasi self-control menjadi penting untuk memahami dinamika agresivitas aparat kepolisian, khususnya pada satuan Brimob yang beroperasi dalam situasi berisiko tinggi.

METHODS

Populasi penelitian ini mencakup seluruh personel Satuan Brigade Mobil (Brimob) Polri yang bertugas di Wilayah X sebanyak 287 orang. Populasi ini dipilih karena karakteristik tugas Brimob yang sarat dengan tekanan psikologis, provokasi sosial, serta situasi berisiko tinggi yang berpotensi memicu perilaku agresif.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) personel Brimob aktif yang bertugas di Wilayah X, (2) memiliki masa kerja minimal dua tahun, dan (3) bersedia berpartisipasi sebagai responden. Jumlah sampel ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu minimal 5–10 responden per indikator (Hair et al., 2019). Dengan total indikator sekitar 100

item, jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah 200 responden. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan kecukupan ukuran sampel sekaligus menjaga representativitas data dalam pengujian model struktural.

RESULTS

Path Coefficients

Tabel 1. Hasil Analisa Jalur

Hubungan Variabel	Estimasi Standar (β)	SE	z-value	p-value	Keterangan
EM $\rightarrow$ PA	-0.203	0.060	-3.376	< 0.001	H1 Diterima
AS $\rightarrow$ PA	0.015	0.039	0.397	0.691	H2 Ditolak
EM $\rightarrow$ SC	0.814	0.027	29.715	< 0.001	H3 Diterima
AS $\rightarrow$ SC	-0.073	0.041	-1.790	0.073	H4 Ditolak
SC $\rightarrow$ PA	-0.649	0.052	-12.372	< 0.001	H5 Diterima

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Emotional Maturity* berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap Perilaku Agresi, dengan nilai koefisien estimasi standar sebesar $\beta = -0.203$, $z = -3.376$, dan $p < 0.001$. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan *Emotional Maturity* diikuti oleh penurunan kecenderungan perilaku agresi. Secara statistik, temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara adaptif berperan penting dalam mereduksi perilaku agresi. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Emotional Maturity* berhubungan negatif terhadap Perilaku Agresi dapat diterima.

Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Aggression Stimulus* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Perilaku Agresi, dengan nilai $\beta = 0.015$, $z = 0.397$, dan $p = 0.691$. Meskipun koefisien bernilai positif, secara statistik pengaruh tersebut tidak bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan stimulus agresi tidak secara langsung meningkatkan perilaku agresif tanpa adanya faktor psikologis internal yang memediasi atau memoderasi respons individu terhadap stimulus tersebut. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan adanya hubungan positif antara *Aggression Stimulus* dan Perilaku Agresi tidak dapat diterima.

Pada jalur pengaruh terhadap variabel mediator, hasil analisis menunjukkan bahwa *Emotional Maturity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-control*, dengan nilai $\beta = 0.814$, $z = 29.715$, dan $p < 0.001$. Koefisien yang besar dan signifikan ini mengindikasikan bahwa *Emotional Maturity* merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap kemampuan *Self-control*. Individu dengan tingkat *Emotional Maturity* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan regulasi perilaku dan pengendalian impuls yang lebih baik. Dengan

demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Emotional Maturity* berhubungan positif terhadap *Self-control* dapat diterima.

Sebaliknya, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Aggression Stimulus* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Self-control*, dengan nilai $\beta = -0.073$, $z = -1.790$, dan $p = 0.073$. Meskipun arah hubungan bersifat negatif, nilai p yang melebihi batas signifikansi menunjukkan bahwa *Aggression Stimulus* tidak secara langsung menurunkan kemampuan *Self-control* individu. Temuan ini menunjukkan bahwa *Self-control* lebih dipengaruhi oleh faktor disposisional internal dibandingkan oleh tekanan situasional semata. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *Aggression Stimulus* dan *Self-control* tidak dapat diterima.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa *Self-control* berpengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap Perilaku Agresi, dengan nilai $\beta = -0.649$, $z = -12.372$, dan $p < 0.001$. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi kemampuan *Self-control* individu, maka semakin rendah kecenderungan untuk menampilkan perilaku agresif. *Self-control* berfungsi sebagai mekanisme regulasi utama yang menghambat munculnya respons agresif dan impulsif. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *Self-control* berhubungan negatif terhadap Perilaku Agresi dapat diterima.

2. Analisa Mediasi

Tabel 2. Hasil Uji Mediasi

Jalur Mediasi	Estimasi Standar (β)	SE	z-value	p-value	Keterangan	Ket
EM→SC→PA	-0.528	0.047	-11.207	< 0.001	Signifikan	H6 Diterima
AS→SC→PA	0.047	0.027	1.772	0.076	Tidak signifikan	H7 Ditolak

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung *Emotional Maturity* terhadap Perilaku Agresi melalui *Self-control* bersifat negatif dan signifikan. Jalur tidak langsung EM → SC → PA memiliki estimasi standar sebesar $\beta = -0.528$, dengan nilai $z = -11.207$ dan $p < 0.001$. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang -0.620 hingga -0.436 dan seluruh rentang berada di bawah nol, yang mengonfirmasi signifikansi statistik dari efek mediasi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *emotional maturity* berkontribusi pada penguatan *self-control*, yang selanjutnya secara substansial menurunkan kecenderungan perilaku agresi.

Besarnya koefisien pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa *self-control* memainkan peran mediasi yang kuat dalam hubungan antara *emotional maturity* dan perilaku agresi. Meskipun *emotional maturity* masih menunjukkan pengaruh langsung terhadap perilaku agresi, efek tidak langsung melalui *self-control* memiliki nilai absolut yang lebih besar dibandingkan efek langsungnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengaruh *emotional maturity* terhadap perilaku agresi bekerja melalui peningkatan kapasitas *self-control*. Oleh

karena itu, pola hubungan yang terbentuk dapat dikategorikan sebagai **mediasi parsial (partial mediation)**.

Sebaliknya, hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung *Aggression Stimulus* terhadap *Perilaku Agresi* melalui *Self-control* tidak signifikan. Jalur $AS \rightarrow SC \rightarrow PA$ memiliki estimasi standar $\beta = 0.047$, dengan $z = 1.772$ dan $p = 0.076$. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang -0.005 hingga 0.100 dan melintasi nilai nol, yang menunjukkan bahwa efek mediasi tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, *self-control* tidak terbukti sebagai mekanisme psikologis yang menyalurkan pengaruh *aggression stimulus* terhadap perilaku agresi.

Ketidaksignifikanan jalur mediasi ini mengindikasikan bahwa pengaruh *aggression stimulus* terhadap perilaku agresi tidak bekerja secara konsisten melalui perubahan *self-control*. Respons individu terhadap *aggression stimulus* kemungkinan lebih dipengaruhi oleh mekanisme lain, seperti *cognitive appraisal*, norma situasional, atau faktor kontekstual yang tidak dimodelkan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil uji *indirect effect* menegaskan bahwa *self-control* berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara *emotional maturity* dan perilaku agresi, namun tidak berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara *aggression stimulus* dan perilaku agresi. Dengan demikian, hipotesis mediasi *self-control* dapat diterima secara parsial, yaitu hanya pada jalur *emotional maturity* $\rightarrow$ *self-control* $\rightarrow$ *perilaku agresi*.

DISCUSSION

1. *Emotional Maturity* dan Perilaku Agresi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional maturity* berhubungan negatif dan signifikan dengan perilaku agresi pada anggota Brimob, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif dalam pelaksanaan tugas operasional yang sarat tekanan dan risiko. Anggota Brimob dengan *emotional maturity* yang baik cenderung mampu mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi negatif seperti marah, takut, dan frustrasi sebelum diekspresikan dalam bentuk agresi.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme regulasi emosi dalam konteks kerja berisiko tinggi. Individu yang matang secara emosional memiliki kapasitas penilaian kognitif yang lebih objektif terhadap situasi ancaman, sehingga mampu membedakan antara ancaman nyata dan provokasi situasional yang tidak memerlukan respons agresif. Dengan demikian, agresi tidak muncul sebagai respons otomatis terhadap tekanan, melainkan sebagai hasil kegagalan regulasi emosi. Hal ini sejalan dengan temuan Violanti

et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kegagalan pengelolaan emosi pada aparat penegak hukum meningkatkan risiko penggunaan kekerasan yang tidak proporsional.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan empiris sebelumnya yang menegaskan peran *emotional maturity* dan regulasi emosi dalam menekan agresivitas aparat keamanan. Papazoglou et al. (2020) serta McCarty dan Aldirawi (2021) menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi berkaitan dengan rendahnya perilaku agresi dan terjaganya profesionalisme aparat di lapangan. Studi lain pada populasi aparat bersenjata juga menemukan bahwa stabilitas afektif berkontribusi pada penggunaan kekuatan yang lebih terkendali dan proporsional (Arble et al., 2020; Hine et al., 2022; Karaffa & Tochkov, 2023). Konsistensi temuan tersebut memperkuat validitas hasil penelitian ini dalam konteks satuan khusus seperti Brimob.

Dalam praktik operasional, *emotional maturity* berperan penting dalam menjaga profesionalisme, legitimasi institusi, serta kualitas interaksi antara aparat dan masyarakat. Anggota Brimob yang matang secara emosional lebih mampu mengendalikan penggunaan kekuatan sesuai prosedur, menjaga komunikasi, dan menghindari eskalasi konflik yang tidak perlu. Sebaliknya, rendahnya *emotional maturity* meningkatkan risiko agresi, konflik interpersonal dalam tim, serta potensi pelanggaran etika dan hak asasi manusia. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa *emotional maturity* bukan hanya faktor individual, tetapi juga komponen penting dalam profesionalisme institusional. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan *emotional maturity* dalam pembinaan dan pelatihan psikologis anggota Brimob. Pendekatan pengelolaan agresi yang selama ini lebih menekankan aspek disiplin dan sanksi perlu dilengkapi dengan intervensi pengembangan regulasi emosi sebagai mekanisme pengendalian internal. Dengan demikian, peningkatan *emotional maturity* berpotensi menurunkan risiko perilaku agresi secara berkelanjutan serta mendukung pelaksanaan tugas Brimob yang profesional dan akuntabel.

2. Stimulus Agresi dan Perilaku Agresi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Aggression Stimulus* tidak berhubungan signifikan dengan Perilaku Agresi, sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Anderson dan Bushman (2020) yang menyatakan bahwa paparan stimulus agresif secara langsung dapat meningkatkan kecenderungan agresi melalui aktivasi emosi negatif dan skrip agresif. Penelitian lanjutan oleh Bushman dkk. (2021) juga menemukan bahwa provokasi verbal dan fisik berhubungan positif dengan perilaku agresi, terutama dalam situasi konflik terbuka. Selain itu, Denson dkk. (2020) melaporkan bahwa

Aggression Stimulus seperti penghinaan dan ancaman meningkatkan respons agresif secara signifikan pada individu dewasa. Penelitian Huesmann dkk. (2022) menunjukkan bahwa *Aggression Stimulus* yang berulang dapat memperkuat pola agresif melalui proses pembelajaran sosial. Temuan-temuan tersebut menempatkan *Aggression Stimulus* sebagai faktor pemicu utama perilaku agresi. Oleh karena itu, tidak ditemukannya pengaruh signifikan *Aggression Stimulus* dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pola hubungan dibandingkan penelitian-penelitian tersebut.

Perbedaan hasil ini juga terlihat bila dibandingkan dengan penelitian Greitemeyer dan Sagioglou (2021) yang menemukan bahwa *Aggression Stimulus* meningkatkan agresi melalui peningkatan arousal emosional. Penelitian Halim dan Rahman (2023) pada aparat keamanan menunjukkan bahwa paparan ancaman dan provokasi berkorelasi positif dengan agresi reaktif. Dalam studi tersebut, *Aggression Stimulus* dipahami sebagai pemicu langsung yang sulit dihambat ketika individu berada dalam tekanan tinggi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada populasi umum atau aparat tanpa mempertimbangkan faktor regulasi internal secara mendalam. Selain itu, konteks organisasi dan sistem pelatihan dalam penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan satuan khusus seperti Brimob. Perbedaan konteks ini berpotensi menjelaskan mengapa *Aggression Stimulus* tidak menunjukkan pengaruh langsung dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan ketidaksesuaian empiris dengan sebagian temuan terdahulu yang menempatkan *Aggression Stimulus* sebagai prediktor langsung agresi.

Dalam konteks lapangan anggota Brimob, perbedaan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik tugas dan sistem pembinaan yang ketat. *Aggression Stimulus* seperti provokasi massa, ancaman fisik, dan tekanan situasional merupakan kondisi yang sudah terinternalisasi sebagai bagian dari tugas operasional. Anggota Brimob dilatih untuk mengantisipasi dan menormalkan *aggression stimulus* sebagai resiko kerja, sehingga stimulus tersebut tidak selalu diterjemahkan sebagai ancaman personal. Kondisi ini membuat respons agresi tidak muncul secara otomatis, melainkan melalui proses evaluasi dan kontrol internal. Dengan kata lain, *aggression stimulus* di lapangan Brimob telah “difilter” oleh prosedur, disiplin, dan kesiapan psikologis. Hal ini menjelaskan mengapa *aggression stimulus* tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku agresi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perbedaan dengan temuan penelitian terdahulu mencerminkan kekhasan konteks Brimob sebagai satuan dengan tuntutan regulasi perilaku yang sangat tinggi.

3. *Emotional Maturity* dan *Self-control*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional maturity* berhubungan positif dan signifikan dengan *self-control* pada anggota Brimob, sehingga hipotesis ketiga diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan kematangan emosi yang lebih tinggi memiliki kapasitas kontrol diri yang lebih stabil, khususnya dalam menghadapi tekanan situasional yang intens. *Emotional maturity* memungkinkan individu mengenali dan memahami dorongan emosional internal sebelum

diekspresikan dalam perilaku, sehingga respons impulsif dapat ditunda dan digantikan dengan tindakan yang lebih adaptif.

Secara teoretis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui kerangka regulasi diri yang memandang *self-control* sebagai hasil integrasi antara proses emosional dan kognitif. Studi Tangney et al. (2020) serta Duckworth dan Gross (2021) menegaskan bahwa regulasi emosi merupakan fondasi utama *self-control* jangka panjang. Individu yang matang secara emosional lebih mampu melakukan evaluasi kognitif terhadap konsekuensi perilaku, memonitor diri, dan menahan impuls, terutama dalam kondisi stres. Dengan demikian, *emotional maturity* berfungsi sebagai prasyarat psikologis bagi berkembangnya mekanisme kontrol diri yang efektif.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan bukti empiris mutakhir. Zimmermann dan Iwanski (2020) serta Li et al. (2022) menunjukkan bahwa kematangan emosi berkontribusi signifikan terhadap kemampuan pengendalian impuls dan penahanan dorongan agresif. Penelitian pada populasi dewasa dengan tuntutan kerja tinggi turut memperlihatkan bahwa individu dengan *emotional maturity* tinggi memiliki kapasitas *self-control* yang lebih baik dalam situasi stres kerja (Szczygiel & Mikolajczak, 2021; Graziano et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *self-control* tidak hanya bersifat kognitif, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan emosi.

Dalam konteks profesi berisiko tinggi, temuan ini semakin relevan. Penelitian pada aparat kepolisian menunjukkan bahwa *emotional maturity* berkorelasi dengan stabilitas *self-control* dalam menghadapi tekanan ekstrem dan situasi berbahaya (Papazoglou & Andersen, 2021; Violanti et al., 2022). *Self-control* berfungsi sebagai mekanisme pengaman psikologis yang menahan respons impulsif yang berpotensi membahayakan diri sendiri, rekan satuan, maupun masyarakat. Konsistensi hasil ini memperkuat temuan penelitian bahwa *emotional maturity* memiliki dukungan empiris yang luas sebagai prediktor penting *self-control*.

Secara praktis, dalam pelaksanaan tugas Brimob, *emotional maturity* menjadi modal psikologis utama untuk menjaga *self-control* individu dan kolektif. Anggota dengan kematangan emosi yang baik lebih mampu mengendalikan reaksi emosional, mematuhi prosedur operasional, serta menjaga kohesi dan disiplin tim dalam situasi penuh tekanan. Sebaliknya, rendahnya *emotional maturity* meningkatkan risiko kehilangan kontrol diri yang dapat mengganggu pengambilan keputusan dan efektivitas operasi. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan *emotional maturity* sebagai bagian integral dari pembinaan psikologis anggota Brimob, tidak hanya untuk meningkatkan *self-control* individu, tetapi juga untuk mendukung profesionalisme dan kinerja satuan secara keseluruhan.

4. Aggression Stimulus dan Self-control

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *aggression stimulus* tidak berhubungan signifikan dengan *self-control* pada anggota Brimob, sehingga hipotesis keempat tidak dapat diterima. Temuan ini berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa paparan stimulus agresif cenderung melemahkan kapasitas *self-control* melalui peningkatan arousal emosional dan gangguan regulasi diri (Denson et al., 2020; Hofmann et al., 2021). Dalam kerangka *ego depletion*, *aggression stimulus* sering dipandang sebagai stresor emosional yang menguras sumber daya pengendalian diri dan meningkatkan impulsivitas (Baumeister & Vohs, 2020).

Sejumlah studi eksperimental juga melaporkan bahwa provokasi agresif dapat menurunkan kemampuan inhibisi respons dan pengambilan keputusan terkontrol (Schmeichel et al., 2020; Graham et al., 2022). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, *aggression stimulus* secara teoritis diposisikan sebagai faktor situasional yang berdampak negatif terhadap *self-control*. Namun, tidak ditemukannya hubungan signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *aggression stimulus* terhadap *self-control* tidak selalu bersifat langsung dan universal.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan interaksional yang menekankan peran faktor internal dan konteks. Wilkowski dan Robinson (2020) menyatakan bahwa dampak *aggression stimulus* sangat bergantung pada karakteristik individu dan mekanisme regulasi internal yang dimiliki. Penelitian Huang et al. (2023) juga menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mempertahankan *self-control* meskipun berada dalam situasi provokatif. Dengan demikian, *aggression stimulus* tidak secara otomatis menurunkan *self-control* apabila individu memiliki kesiapan psikologis yang memadai.

Dalam konteks anggota Brimob, temuan ini dapat dijelaskan melalui proses seleksi, pelatihan, dan pembiasaan terhadap *aggression stimulus* yang intens. Ancaman, provokasi verbal, dan tekanan situasional merupakan bagian inheren dari tugas operasional Brimob. Melalui pelatihan berkelanjutan, anggota Brimob dibekali kemampuan untuk mengantisipasi dan mengelola stimulus tersebut tanpa kehilangan *self-control*. Kondisi ini membuat *self-control* lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti *emotional maturity*, disiplin, dan internalisasi nilai profesionalisme dibandingkan stimulus situasional semata.

Dengan demikian, tidak signifikannya hubungan antara *aggression stimulus* dan *self-control* mencerminkan realitas lapangan Brimob yang menuntut stabilitas psikologis tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa *self-control* pada anggota Brimob relatif tahan terhadap pengaruh *aggression stimulus* dan lebih ditentukan oleh kesiapan psikologis internal. Hasil ini sekaligus memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa pengaruh faktor situasional terhadap *self-control* bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi pada seluruh populasi.

5. *Self-control* dan Perilaku Agresi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* berhubungan negatif dan signifikan terhadap perilaku agresi pada anggota Brimob, sehingga hipotesis kelima diterima. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian kontemporer yang menempatkan *self-control* sebagai mekanisme utama dalam pengendalian perilaku agresif. Denson, DeWall, dan Finkel (2020) menunjukkan bahwa individu dengan *self-control* tinggi mampu menghambat impuls agresif meskipun berada dalam situasi provokatif. *Self-control* bekerja melalui proses inhibisi respons dan evaluasi konsekuensi

perilaku, sehingga mencegah agresi muncul secara impulsif. Duckworth et al. (2021) juga menegaskan bahwa *self-control* merupakan mekanisme regulasi inti dalam menekan perilaku maladaptif.

Temuan ini diperkuat oleh studi eksperimental dan longitudinal terbaru yang menunjukkan bahwa individu dengan *self-control* tinggi cenderung menafsirkan provokasi secara lebih netral dan tidak langsung merespons dengan agresi (Wilkowski & Robinson, 2020). Hofmann et al. (2021) menemukan bahwa *self-control* berperan dalam mengelola emosi negatif melalui regulasi kognitif dan emosional sebelum berkembang menjadi perilaku agresi. Penelitian Robertson et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *self-control* memprediksi rendahnya agresi verbal maupun fisik pada populasi dewasa. Hal ini menegaskan bahwa perilaku agresi bukan sekadar reaksi emosional, melainkan hasil dari kegagalan *self-control*.

Pada populasi dengan tuntutan kerja tinggi, peran protektif *self-control* terhadap agresi juga terlihat konsisten. Graziano et al. (2023) menemukan bahwa *self-control* berfungsi menyeimbangkan tekanan emosional dan tuntutan perilaku di lingkungan berisiko. Studi Hine et al. (2022) pada aparat keamanan menunjukkan bahwa rendahnya *self-control* berkorelasi dengan meningkatnya penggunaan kekuatan yang tidak proporsional. Temuan ini menempatkan *self-control* sebagai faktor psikologis penting dalam menekan agresi pada profesi berisiko tinggi.

Secara disposisional, *self-control* dipandang sebagai mekanisme internal yang relatif stabil dan berpengaruh dalam jangka panjang. Tangney et al. (2020) menunjukkan bahwa *self-control* memprediksi kecenderungan agresi lintas situasi, sementara Mead et al. (2021) menemukan bahwa *self-control* yang kuat membantu individu mempertahankan standar perilaku normatif meskipun berada dalam kondisi stres emosional. Dengan demikian, *self-control* tidak hanya menekan agresi sesaat, tetapi juga membentuk pola perilaku adaptif jangka panjang.

Dalam konteks operasional Brimob, *self-control* merupakan kompetensi psikologis yang krusial. Anggota Brimob kerap menghadapi provokasi, tekanan massa, dan ancaman fisik yang berpotensi memicu agresi. Individu dengan *self-control* tinggi cenderung mampu mengendalikan emosi dan tindakan sesuai dengan prosedur operasional, sedangkan rendahnya *self-control* meningkatkan risiko perilaku agresi di lapangan. Selain berdampak pada individu, *self-control* juga berkontribusi pada stabilitas interaksi dan efektivitas kerja tim dalam satuan Brimob.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa pencegahan perilaku agresi akan lebih efektif apabila difokuskan pada penguatan *self-control* sebagai mekanisme pengendalian internal, bukan semata-mata melalui sanksi dan pengawasan eksternal. Oleh karena itu, diterimanya hipotesis kelima memiliki relevansi teoretis, empiris, dan praktis yang kuat dalam menjelaskan dan mengendalikan perilaku agresi anggota Brimob.

6. Peran Mediasi *Self-control*

a. *Emotional Maturity* dan Perilaku Agresi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* memediasi hubungan antara *emotional maturity* dan perilaku agresi, namun tidak memediasi hubungan antara *aggression stimulus* dan perilaku agresi. Temuan ini sejalan dengan pendekatan mediasi psikologis modern yang menempatkan *self-control* sebagai mekanisme internal utama dalam menyalurkan pengaruh faktor disposisional terhadap perilaku agresi. Zhao, Lynch, dan Chen (2020) menegaskan bahwa kapasitas emosional dan karakteristik kepribadian cenderung memengaruhi perilaku agresi secara tidak langsung melalui mediator regulasi diri. Dalam konteks ini, *emotional maturity* berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang memperkuat *self-control*, yang selanjutnya menekan kecenderungan agresif. Studi Li et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kematangan emosi menurunkan agresi melalui peningkatan *self-regulation*. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa *self-control* merupakan jalur psikologis utama yang menjelaskan pengaruh *emotional maturity* terhadap perilaku agresi.

Sejumlah penelitian empiris dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan pola mediasi yang konsisten. Huang et al. (2022) menemukan bahwa *self-control* memediasi hubungan antara *emotional competence* dan perilaku agresi pada populasi dewasa muda. Zhou dan Li (2023) melaporkan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap agresi sebagian besar disalurkan melalui *self-control*, bukan melalui jalur langsung. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor emosional terhadap perilaku agresi jarang bersifat langsung, melainkan bekerja melalui mekanisme regulasi internal. Dengan demikian, peran mediasi *self-control* pada jalur *emotional maturity* dapat dipahami secara teoretis dan empiris dalam kerangka psikologi agresi kontemporer.

Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-control* tidak memediasi hubungan antara *aggression stimulus* dan perilaku agresi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *aggression stimulus* tidak disalurkan melalui mekanisme *self-control*. Meskipun beberapa penelitian awal menempatkan *self-control* sebagai mediator utama antara provokasi dan agresi, studi mutakhir menunjukkan bahwa efek *aggression stimulus* sangat bergantung pada konteks dan karakteristik individu. Wilkowski dan Robinson (2020) menyatakan bahwa *aggression stimulus* tidak selalu mengaktifkan jalur *self-control*, terutama pada individu yang telah terbiasa atau terlatih menghadapi provokasi. Penelitian Hines et al. (2022) juga menemukan bahwa pada populasi dengan kesiapan psikologis tinggi, *aggression stimulus* tidak secara signifikan melemahkan *self-control*. Hal ini menunjukkan bahwa jalur mediasi *aggression stimulus*–*self-control*–*perilaku agresi* bersifat situasional, bukan universal.

Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *aggression stimulus* lebih sering memengaruhi perilaku agresi melalui jalur kognitif lain, seperti *threat appraisal*, aktivasi skrip agresif, atau norma situasional. Anderson dan Bushman (2020) menegaskan bahwa stimulus agresif dapat memicu agresi melalui aktivasi kognitif tanpa selalu melibatkan mekanisme *self-control*. Greitemeyer (2021) juga menunjukkan bahwa efek *aggression stimulus* kerap dimoderasi oleh norma kelompok dan legitimasi tindakan. Dalam konteks ini, *self-control* bukanlah

mediator yang selalu relevan bagi hubungan *aggression stimulus* dan perilaku agresi, sehingga ketidaksignifikanan jalur mediasi tersebut dapat dipahami secara teoretis.

Dalam konteks operasional Brimob, temuan mediasi ini mencerminkan realitas tugas yang menuntut pengendalian perilaku berbasis kapasitas internal. *Emotional maturity* berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memperkuat *self-control*, yang selanjutnya berperan langsung dalam menekan perilaku agresi saat menghadapi tekanan operasional. Sebaliknya, *aggression stimulus* seperti ancaman dan provokasi merupakan bagian inheren dari tugas Brimob dan telah diantisipasi melalui pelatihan serta pembiasaan. Kondisi ini membuat *aggression stimulus* tidak selalu memengaruhi *self-control* secara signifikan.

Implikasinya, upaya pencegahan perilaku agresi pada anggota Brimob tidak cukup difokuskan pada pengurangan *aggression stimulus*, karena stimulus tersebut tidak dapat dihindari dalam tugas operasional. Penguatan *emotional maturity* dan *self-control* justru menjadi strategi yang lebih realistis dan berkelanjutan. Dengan meningkatkan *emotional maturity*, *self-control* anggota Brimob dapat diperkuat secara internal dan berfungsi sebagai mekanisme utama dalam menekan agresi di lapangan. Oleh karena itu, hipotesis keenam diterima secara parsial dan memiliki relevansi teoretis, empiris, serta praktis yang kuat dalam konteks tugas anggota Brimob.

b. *Aggression Stimulus* dan Perilaku Agresi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* tidak memediasi hubungan antara *aggression stimulus* dan perilaku agresi, sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *aggression stimulus* terhadap perilaku agresi tidak disalurkan melalui mekanisme *self-control*. Hasil ini berbeda dengan model mediasi klasik yang mengasumsikan bahwa provokasi agresif melemahkan *self-control*, yang selanjutnya meningkatkan agresi (Denson et al., 2020). Dalam kerangka tersebut, *self-control* diposisikan sebagai mediator utama antara stimulus dan respons agresif. Namun, penelitian ini tidak menemukan dukungan empiris bagi jalur mediasi tersebut.

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa peran mediasi *self-control* bersifat kondisional dan sangat bergantung pada karakteristik individu serta konteks situasional. Hofmann et al. (2021) menemukan bahwa penurunan *self-control* akibat stimulus emosional negatif bersifat sementara dan tidak selalu berdampak pada perilaku agresi. Graham et al. (2022) juga menunjukkan bahwa provokasi hanya menurunkan *self-control* pada individu dengan kapasitas regulasi diri yang rendah. Huang et al. (2023) menegaskan bahwa individu dengan pelatihan regulasi emosi yang baik mampu mempertahankan *self-control* meskipun terpapar *aggression stimulus*. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa *self-control* tidak selalu berfungsi sebagai jalur universal yang menghubungkan *aggression stimulus* dan perilaku agresi.

Selain itu, penelitian terbaru mengindikasikan bahwa *aggression stimulus* lebih sering memengaruhi perilaku agresi melalui mekanisme psikologis lain. Wilkowski dan Robinson (2020) menyatakan bahwa stimulus agresif bekerja

melalui proses *cognitive appraisal*, seperti persepsi ancaman dan atribusi niat, bukan melalui penurunan *self-control*. Greitemeyer (2021) juga menunjukkan bahwa norma sosial dan legitimasi situasional lebih menentukan munculnya agresi dibandingkan mekanisme kontrol diri. Dengan demikian, perilaku agresi tidak selalu merupakan akibat langsung dari kegagalan *self-control*, melainkan hasil dari evaluasi situasional dan konteks sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian pada populasi aparat keamanan. Hine et al. (2022) menemukan bahwa pada aparat bersenjata yang terlatih, *aggression stimulus* tidak berdampak signifikan terhadap *self-control*. Violanti et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kesiapan psikologis dan pembiasaan terhadap risiko memungkinkan aparat mempertahankan *self-control* meskipun menghadapi provokasi tinggi. Dalam konteks ini, *aggression stimulus* dipersepsi sebagai bagian dari tugas operasional, bukan sebagai ancaman personal yang menguras kapasitas kontrol diri. Kondisi tersebut menyebabkan jalur *aggression stimulus–self-control–perilaku agresi* menjadi lemah atau tidak signifikan.

Dalam konteks lapangan Brimob, *aggression stimulus* seperti teriakan massa, ancaman fisik, dan provokasi verbal merupakan risiko kerja yang telah terinternalisasi melalui pelatihan dan pengalaman operasional. Anggota Brimob dilatih untuk mengantisipasi stimulus tersebut dan merespons secara prosedural. Oleh karena itu, *self-control* pada anggota Brimob lebih dipengaruhi oleh faktor disposisional seperti *emotional maturity*, disiplin, dan internalisasi nilai profesionalisme dibandingkan stimulus situasional semata. Kondisi ini menjelaskan mengapa *self-control* tidak berfungsi sebagai mediator dalam hubungan *aggression stimulus* dan perilaku agresi.

Implikasinya, upaya pengelolaan perilaku agresi pada anggota Brimob tidak dapat hanya difokuskan pada penguatan *self-control* atau pengurangan *aggression stimulus*. Mekanisme lain seperti *situational appraisal*, kepatuhan terhadap prosedur, dan sistem komando kemungkinan memainkan peran yang lebih menentukan. Penolakan hipotesis ketujuh menegaskan bahwa jalur mediasi psikologis bersifat kontekstual dan tidak universal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperjelas batasan peran *self-control* sebagai mediator dalam konteks tugas ekstrem dan berisiko tinggi seperti Brimob.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *emotional maturity* dan *aggression stimulus* memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku agresi pada personel Satuan Brimob yang bertugas di wilayah X. Personel dengan tingkat kematangan emosi yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku agresi yang lebih rendah, karena mampu mengelola emosi secara adaptif dan merespons situasi tekanan secara rasional. Sebaliknya, keberadaan *aggression stimulus* seperti provokasi, frustrasi tugas, tekanan situasional, dan persepsi ancaman berpotensi meningkatkan kecenderungan perilaku agresi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan regulasi diri yang memadai.

Selain itu, *self-control* terbukti memiliki peran strategis sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *emotional maturity* dan *aggression stimulus* terhadap perilaku agresi. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-control* berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap munculnya perilaku agresif. Dengan kata lain, meskipun personel dihadapkan pada tekanan dan stimulus agresi yang tinggi, perilaku agresi dapat ditekan apabila individu memiliki kematangan emosi dan kemampuan kontrol diri yang baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan *self-control* merupakan kunci penting dalam upaya pencegahan perilaku agresi pada personel Brimob dalam konteks tugas berisiko tinggi.

B. Saran

1. Saran Praktis

Bagi institusi Kepolisian Negara Republik Indonesia, khususnya Satuan Brimob, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan psikologis bagi personel. Program pelatihan yang berfokus pada penguatan *self-control*, manajemen emosi, dan regulasi stres perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pendidikan maupun pelatihan operasional Brimob.

Selain itu, pengembangan kematangan emosi personel perlu mendapat perhatian serius, baik melalui pelatihan psikologis, supervisi lapangan, maupun pendampingan mental secara berkala. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan personel dalam menghadapi provokasi dan tekanan situasional tanpa harus mengekspresikannya dalam bentuk perilaku agresi.

Pimpinan satuan juga disarankan untuk menciptakan iklim kerja yang mendukung kesehatan psikologis personel, termasuk sistem rotasi tugas, dukungan sosial internal, serta mekanisme evaluasi psikologis yang tidak bersifat represif. Dengan demikian, potensi stimulus agresi yang berasal dari tekanan kerja dapat diminimalkan.

2. Saran Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial dan psikologi terapan, khususnya dalam konteks perilaku agresi pada profesi berisiko tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model teoritis dengan memasukkan variabel psikologis lain, seperti coping stress, resilience, atau organizational support, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku agresi pada aparat penegak hukum.

3. Saran Metodologis

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah dan karakteristik sampel, baik dari wilayah tugas yang berbeda maupun dari satuan kepolisian lain, agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

Selain itu, penggunaan metode longitudinal atau pendekatan campuran (mixed methods) dapat dipertimbangkan untuk menggali dinamika perubahan perilaku agresi dan kontrol diri secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. I. M. A., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2021). Pengaruh Self-Control terhadap Aggressive Verbal pada Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 68–75. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1228>
- Aborisade, R. A., & Gbahabo, D. D. (2021). Policing the lockdown: accounts of police officers' aggression and extortion of frontline health workers in Nigeria. *Policing and Society*, 31(5), 565–582. <https://doi.org/10.1080/10439463.2021.1903461>
- Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). General Aggression Model. In *The International Encyclopedia of Media Effects* (pp. 1–15). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0078>
- Bandura, A. (1973). *AGGRESSION: a social learning analysis*.
- Baron, R. A., & Richardson, D. R. (1994). *Human Aggression* (2nd ed.). Plenum Press.
- Bar-On, R., Goleman, D., & Parker, J. D. A. (2000). *Handbook of Emotional Intelligence: The Theory and Practice of Development, Evaluation, Education, and Application--At Home, School, and in the Workplace* (1st ed.). Wiley & Sons.
- Berkowitz, L. (1989). Frustration-Aggression Hypothesis: Examination and Reformulation. In *Psychological Bulletin* (Vol. 106, Issue 1).
- Britton, E. M., Laurin, K., Grossmann, I., Dorfman, A., Oakes, H., & Scholer, A. A. (2023). The Dynamics of Self-Control Conflicts in Daily Life in Predicting Self-Control Success and Perceived Self-Regulatory Effectiveness. *Collabra: Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.1525/collabra.88158>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *PERSONALITY PROCESSES AND INDIVIDUAL DIFFERENCES The Aggression Questionnaire*.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1981). *Attention and Self-Regulation: A Control Theory Approach to Human Behavior*. Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-1-4612-5887-2>
- Cho, I. Y., Kim, J. S., & Kim, J. O. (2018). Factors Influencing Adolescents' Self-control According to Family Structure. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3520–3530. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1175-4>
- Craddock, T. B., & Telesco, G. (2022). Police Stress and Deleterious Outcomes: Efforts Towards Improving Police Mental Health. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 37(1), 173–182. <https://doi.org/10.1007/s11896-021-09488-1>
- Destiani, C., Lumba, A. F., Aksel Stefan Wenur, Michael Antonio Halim, Michael Enron Effendi, & Mutiara Dewi, R. A. R. (2023). ETIKA PROFESI POLISI REPUBLIK INDONESIA SEBAGAI PERANGKAT PENEGAK HUKUM DAN PELAYANAN PUBLIK. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 427–441. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.412>
- Dewall, C. N., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2013). *Aggression*.

- Galanis, P., Fragkou, D., & Katsoulas, T. A. (2021). Risk factors for stress among police officers: A systematic literature review. *Work*, 68(4), 1255–1272. <https://doi.org/10.3233/WOR-213455>
- Gibbons, C. (2024). Stress, Coping, burnout and mental health in the Irish Police Force. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 39(2), 348–357. <https://doi.org/10.1007/s11896-023-09638-7>
- Limone, P., & Toto, G. A. (2021). Psychological and Emotional Effects of Digital Technology on Children in COVID-19 Pandemic. *Brain Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/brainsci11091126>
- Mischel, W. (2014). *The Marshmallow Test: Mastering Self-Control* (2nd ed.). Little Brown & Company.
- Nilsen, F. A., Bang, H., & Røysamb, E. (2024). Personality traits and self-control: The moderating role of neuroticism. *PLOS ONE*, 19(8), e0307871. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307871>
- Putri, N. T., & Pertiwi, R. E. (2024). Emotional Maturity and Marital Readiness among Marriage Dispensation Applicants. *Psychological Research and Intervention*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.21831/pri.v7i1.76857>
- Riandy, M. D., & Ernawati, S. (2024). Gambaran Pemicu Stress Kerja pada Anggota Polisi Satresnarkoba di Polresta Surakarta. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 76–88. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1382>
- Rogers, C., Jordaan, J., & Esterhuyse, K. (2024). Coping, aggression, perceived social support and demographic variables as predictors of prison adjustment among male incarcerated offenders. *Criminology & Criminal Justice*, 24(2), 339–361. <https://doi.org/10.1177/17488958221106610>
- Sarwono, B. (2019). Menelisik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku Klithih di Yogyakarta. *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, 1(1), 58–70.
- Schnell, T., & Krampe, H. (2020). Meaning in Life and Self-Control Buffer Stress in Times of COVID-19: Moderating and Mediating Effects With Regard to Mental Distress. *Frontiers in Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.582352>
- Shafiuddin, Dr. M. (2022). How Emotional Maturity Plays an Important Role in the Effectiveness of Teacher. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 10(7), 318–319. <https://doi.org/10.36347/sjahss.2022.v10i07.001>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Taylor, S. E. (2012). *Social Support: A Review* (1st ed.). Oxford University Press.

